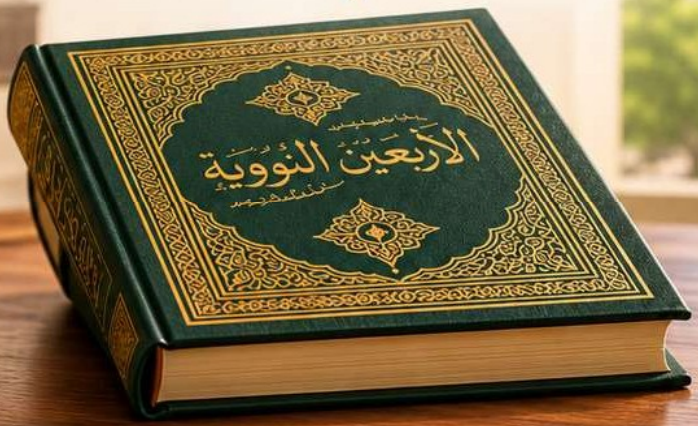
Muqaddimah

Al ‘Arbain An Nawawiyyah



Pemateri

Ustadz Agus Abu Afif, ST

Hafidzahullah

Hari :
Ahad,
13 Jumadil Akhir 1448 H /
22 November 2026 M

Tempat :
Masjid Baiturrohim
Bulak Indah Karangasem
Surakarta

Daftar Isi

Muqaddimah Al ‘Arbain An Nawawiyyah 2
1. Pembuka 2
1.1 Keutamaan Majelis Ilmu 3
1.2 Makna Syukur 5
2. Tentang Kitab Al 'Arbain An Nawawiyyah 7
2.1 Jawaami’ul Kalim 8
2.2 Awal Mula Penulisan 8
2.3 Urgensi Kitab Ini 9
2.4 Metode 10
2.5 Isi Kandungan 10
2.6 Syarah Buku Ini 10
2.7 Faedah 11
3. Mengenal Imam Nawawi – Sang Penulis Kitab 12
3.1 Namanya 12
3.2 Kunyah dan Gelarnya 12
3.3 Tanggal Lahirnya 13
3.4 Pertumbuhannya 13
3.5 Guru dan Muridnya 14
3.6 Karya Tulisnya 15
3.7 Aqidahnya 15
3.8 Wafatnya 16

Link Artikel: https://www.masjid-baiturrohim.com/hadits-arbain-1-muqaddimah/

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Pertemuan #1 | Muqaddimah Al-‘Arbain An-Nawawiyyah

1. Pembuka

الـحَمْدُ للهِ عَلَى إِحْسَانِهِ ۞ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَامْتِنَانِهِ ۞ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ تَعْظِيْمًا لِشَأْنِهِ ۞ وَأَشْهَدَ أَنَّ مُـحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِى إِلَى رِضْوَانِهِ۞ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا۞ أَمَّا بَعْدُ:

رَبِّ اشْرَحْ لِى صَدْرِى , وَيَسِّرْ لِى أَمْرِى , وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِى , يَفْقَهُوا قَوْلِى

اللَّهُمَّ إِنِّى أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا۞ وَرِزْقًا طَيِّبًا۞ وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

اللَّهُمَّ انْفَعْنَا بِمَا عَلَّمْتَنَا وَعَلِّمْنَا مَا يَنْفَعُنَا وَزِدْنَا عِلْمًا

Ya Allah, manfaatkanlah ilmu yang telah Engkau ajarkan kepada kami, ajarkanlah kami ilmu yang bermanfaat, dan tambahkanlah ilmu kepada kami.

Kita bersyukur kepada Allah ﷻ yang telah memberikan kesempatan bertemu dalam taman-taman surga, semoga menjadikan keberkahan pada diri kita:

- Menambah keimanan kita
- Menambah takut kita kepada Allah
- Menambah ilmu yang bermanfaat
- Menambah semangat beribadah dan semangat

1.1 Keutamaan Majelis Ilmu

Diriwayatkan oleh Sahabat yang mulia Abdullah bin ‘Umar Radhiyallahu Ta’ala ‘Anhuma, dari Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam, beliau bersabda:

إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوا

“Jika kalian melewati taman-taman surga, maka nikmatilah/bersenang-senanglah padanya.”

Para sahabat Radhiyallahu Ta’ala ‘Anhum bertanya: *“Ya Rasulullah, apakah itu taman-taman surga?”*

Maka Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda:

حَلَقُ الذِّكْرِ۞ فَإِنَّ لِلَّهِ تَعَالَى سَيَّارَاتٌ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ يَطْلُبُوْنَ حَلَقَ الذِّكْرِ ۞ فَإِذَا أَتَوْا عَلَيْهِمْ حَفُّوْا بِهِمْ.

“Majelis-majelis yang disebut nama Allah, sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta’ala mempunyai para malaikat yang mereka selalu mencari majelis-majelis pengajian di dunia, kalau mereka telah menemukannya, maka para malaikat itu akan melingkupi orang-orang yang hadir di majelis tersebut dengan sayap-sayap mereka.” (Hadits hasan dijelaskan oleh Syaikh Albani dalam kitab Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah)

Ini jelas merupakan keutamaan majelis ilmu yang sangat agung, karena digambarkan sebagai taman-taman surga, berarti ini adalah jalan untuk menuju surga, merupakan gambaran tentang keadaan di surga yang bisa kita rasakan di dunia.

Yaitu majelis yang membahas halal dan haram, majelis yang membahas Tauhid, yang membahas sunnah-sunnah Nabi ﷺ.

Dan ini merupakan indikasi kita akan dimudahkan menuju ke dalam surga

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا۞ سَهَّلَ اللهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barang siapa menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga." (HR. Muslim)

Dengan belajar, Allah menuntun penuntut ilmu pada hidayah, pemahaman agama, tahu mana Tauhid dan mana syirik, tahu halal dan haram, tahu mana bid'ah dan mana sunnah, dan seluruh amal saleh yang membawanya masuk surga.

1.2 Makna Syukur

Maka, kita hendaknya bersyukur atas nikmat menuntut ilmu. Yang tidak diberikan kepada semua hamba-Nya, dan rawatlah, jagalah agar ia tetap ada pada diri kita.

وَاِذْ تَاَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَاَزِيْدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ اِنَّ عَذَابِيْ لَشَدِيْدٌ

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras. (QS Ibrahim Ayat 7).

Dahulu para ulama berkata:

قَيِّدُوا نِعْمَةَ اللَّهِ بِشُكْرِ اللَّهِ

"Ikatlah nikmat-nikmat Allāh dengan cara mensyukurinya."

Kalau ingin nikmat Allāh kepada kita langgeng dan bertahan lama, syukuri, jangan mengkufuri.

Dan syukur kepada Allāh ada tiga macam:

⑴ Syukur dengan hati.
⑵ Syukur dengan lisan.
⑶ Syukur dengan anggota badan.

Apa maksud syukur dengan hati?

Yaitu meyakini semua nikmat datangnya dari Allāh Subhānahu wa Ta'āla.

وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّه

"Tidak ada satu nikmat pun yang kalian peroleh kecuali datangnya dari Allāh Subhānahu wa Ta'āla." (QS. An Nahl: 53)

Bukan karena kehebatan kita, bukan karena kegeniusan kita, bukan karena kehebatan tim kita, bukan karena kecanggihan teknologi kita. Tapi semata-mata karena anugerah dan rahmat dari Allāh Subhānahu wa Ta'āla kepada kita.

Apa maksud syukur dengan lisan?

Yaitu dengan menyanjung dan memuji Allāh Subhānahu wa Ta'āla. Kita mengatakan Alhamdulillāh (segala puji bagi Allāh Subhānahu wa Ta'āla).

Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam bersabda:

أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ الْحَمْدُ لِلَّهِ

"Sebaik-baik dzikir adalah kalimat tauhīd Lā ilāha illallāh (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) dan sebaik-baik doa adalah ucapan Alhamdulillāh."

(Hadīts riwayat At Tirmidzi dihasankan oleh Syaikh Al Albāniy)

Makanya setiap kali kita mendapatkan nikmat dianjurkan untuk memuji Allāh. Setelah makan kita mengucapkan Alhamdulillāh, setelah tidur mengucapkan Alhamdulillāh, mendapatkan nikmat mengucapkan Alhamdulillāh.

Apa makna syukur dengan anggota badan?

Yaitu kita menggunakan nikmat-nikmat Allāh yang Allāh berikan kepada kita dalam rangka mendekatkan diri kita kepada Allāh.

Jangan sampai ketika Allāh memberikan nikmat kepada kita, kita justru melalaikan dan menjauhkan kita dari Allāh.

Kalau Allah ﷻ berikan kita nikmat ilmu, maka kita gunakan nikmat ini untuk beribadah kepada Allah.

Jangan sampai nikmat ini berubah menjadi niqmah (petaka).

Malik bin Dinar demikian pula Abu Hazim pernah mengatakan:

كُلُّ نِعْمَةٍ لَا تَقْرُبُ إِلَى اللَّهِ فَهِيَ بَلِيَّةٌ

"Setiap nikmat yang tidak mendekatkan dirimu kepada Allāh maka itu adalah bencana."

Jadi kita harus menisbatkan nikmat-nikmat Allāh Subhānahu wa Ta'āla kepada Allāh. Jangan sampai kita mengkufuri nikmat-nikmat Allāh Subhānahu wa Ta'āla dengan menisbatkan nikmat tersebut kepada selain Allāh Subhānahu wa Ta'āla. Karena itu termasuk kekufuran dan kesyirikan kepada Allāh Subhānahu wa Ta'āla.

****

2. Tentang Kitab Al 'Arbain An Nawawiyyah

Hadirin rahimahkumullah...

Pada kesempatan kali ini kita akan membahas **Kitab Al 'Arbain An Nawawiyyah.** yang ditulis oleh Imām Nawawi rahimahullāh, yaitu tentang kumpulan hadīts yang berjumlah 42 hadits.

2.1 Jawaami'ul Kalim

Hadīts-hadīts tersebut memiliki keistimewaan yaitu termasuk hadīts-hadīts جوامع الكلم (yang lafadznya singkat akan tetapi maknanya sangat dalam).

Karena Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam أُعْطِيتُ جوامع الكلم , diberikan oleh Allāh Subhānahu wa Ta'āla kalimat-kalimat yang ringkas akan tetapi maknanya sangat mendalam. Di antara kalimat-kalimat tersebut adalah hadīts-hadīts yang dikumpulkan oleh Imām Nawawi rahimahullah yang berjumlah sekitar 42 hadīts.

2.2 Awal Mula Penulisan

Kitab "*Al-Arba'in An-Nawawiyyah*" ini berasal dari majelis Ibnu Ash-Sholah, seorang ulama hadis besar di negeri Syam (Daerah Suriah, Palestina, Yordania dan Libanon) yang terkenal mengarang ilmu mustholah hadits bernama "*Muqoddimah Ibnu Ash-Sholah*". Suatu saat, Ibnu Ash-Sholah membuat majelis untuk mendiktekan 26 hadis Nabi ﷺ yang bersifat "*jawami' kalim*" (singkat, padat dan mewakili banyak hal).

Hadis-hadis itu disebut dengan nama "*Al-Ahadits Al-Kulliyyah*". Hadis sebanyak 26 ini kemudian diambil An-Nawawi lalu dilengkapi menjadi 42 hadis, sehingga dengan cara tersebut lahirlah kitab "*Al-Arba'in An-Nawawiyyah*" ini.

Kitab ini terkenal dengan judul Al-Arba'in an-Nawawiyyah nisbat kepada penulisnya, namun judul sesungguhnya adalah **Al-Arba'in fi Mabanil Islam wa Qawa'idil Ahkam** (*40 Hadits Tentang Fondasi Islam dan Landasan Hukum*), sebagaimana dalam Syarh Al-Bukhari hlm. 117 karya An-Nawawi.

Dan in syā Allāh, kita mulai mencoba mengambil faedah-faedah dari hadīts-hadīts tersebut.

2.3 Urgensi Kitab Ini

Kitab ini sangatlah penting sekali karena beberapa sebab:

1. Memuat hadits-hadits yang merupakan landasan pokok agama Islam dalam berbagai bidang. Ibnul Mulaqqin berkata: “Saya khususkan untuk menjelaskan Arbain ini, karena dia adalah Arbain yang terbaik, tertinggi dan terbanyak muatan faedahnya, sebab setiap hadits yang tercantum telah disifati sebagai pokok Islam, separuhnya, sepertiganya dan sejenisnya”. [Al Mu’in ‘Ala Tafahhumil Arba’in hlm. 81].

   Hadis-hadis itu, di antaranya oleh sebagian ulama disebut sebagai “*rubu’ut tasyri’*” (seperempat legislasi hukum Islam), “*rubu’ud din*” (seperempat dien), dan “*tsulutsud din*” (sepertiga dien). Dengan hadis-hadis yang seperti ini sifatnya, orang yang mampu menghafalkannya diharapkan seakan-akan telah menguasai seluruh hadis Nabi ﷺ dalam bentuk substansinya sehingga hadis-hadis itu diharapkan sudah cukup menjadi poros ajaran Islam dalam menghadapi kehidupan.

2. Penulisnya adalah seorang ulama yang diakui keilmuannya dan masyhur dengan keshalihan.
3. Banyak sekali kitab-kitab syarah tentangnya lebih dari 122 kitab.
4. Hadits-haditsnya ringkas tidak terlalu sulit untuk dihafal oleh pemula dalam menuntut ilmu. Oleh karenanya, tak heran banyak para ulama dan para ustadz yang mengajarkan buku ini, memuji, mensyarah (menjelaskan dalam sebuah buku), menganjurkan para penuntut ilmu untuk menghafal dan mempelajarinya di awal tahapan belajarnya.

2.4 Metode

1. Imam Nawawi berusaha untuk memilih hadits-hadits shahih dalam buku ini.
2. Kebanyakannya adalah riwayat Al-Bukhari dan Muslim.
3. Beliau meringkaskan sanadnya supaya lebih mudah dihafal.
4. Terkadang beliau memberi sedikit penjelasan dan komentar tentang makna hadits.

2.5 Isi Kandungan

Buku Ini Kitab Arbain ini memuat pondasi-pondasi agama yang bisa kita simpulkan point-pointnya kembali pada:

1. Menata Niat
2. Taqwa kepada Allah di manapun berada
3. Zuhud di dunia dan tidak panjang angan-angan
4. Meninggalkan hal-hal yang tidak ada manfaatnya
5. Menyibukkan diri dengan dzikir kepada Allah
6. Mempersiapkan diri untuk berjumpa dengan Allah
7. Tawadhu' kepada makhluk
8. Berakhlak mulia sesama manusia dengan adab-adab yang indah
9. Tidak menyakiti mereka
10. Menginginkan kebaikan untuk mereka
11. Membantu mereka semampu mungkin.

۞ Al Mu'in a'la Tafahhumil Arba'in hlm. 125-126 karya Imam Ibnul Mulaqqin.

2.6 Syarah Buku Ini

Di antara keistimewaan buku ini adalah perhatian para ulama sejak dulu hingga sekarang. Banyak sekali di antara mereka

yang menulis buku penjelasan dan penjabaran terhadap buku ini, di antaranya adalah Imam Nawawi sendiri, Imam Ibnu Daqiq al-Id, Al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hanbali, dan masih banyak lagi lainnya, sampai-sampai Asy-Syaikh Rasyid bin Amir al-Ghufaili menyebutkan sebanyak 122 syarah ulama terhadap buku ini [Ittihaf Anam bi Dzikri Juhudi 'Ulama' 'ala Arba'in, cet Dar Shumai'i, KSA]. Itupun masih kurang, karena sekarang muncul syarah-syarah ulama yang ter cetak kemudian hari seperti syarah Syaikh Ibnu Utsaimin, Syaikh Shalih al-Fauzan, Shalih Alu Syaikh, Abdurrahman al-Barrak, Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad, Bandar al-Abdali, Muhammad Yusri, yang itu semua belum terdaftar dalam daftar 122 syarah yang disebut kan oleh Syaikh Rasyid dalam penelitiannya karena belum tercetak saat itu.

2.7 Faedah

Buku ini dikenal dengan Arba'in yang artinya empat puluh, padahal sejatinya isi haditsnya adalah empat puluh dua, bagaimana ini?

Ibnu Jama'ah mengatakan dalam *At-Tabyin fi Syarhil Arba'in*: "Penulisnya menambahi dua hadits karena merasa tertarik dengan dua hadits tersebut karena isinya tentang melawan hawa nafsu dan anjuran doa sehingga dia ingin menambah kebajikan."

Jawaban lainnya, karena biasa orang Arab adalah membulatkan bilangan [Tafsir al-Qur'anil 'Azhim karya Ibnu Katsir 1/141], sehingga sekalipun isinya 42 hadits, dia mengatakan 40 hadits. Inilah yang dikuatkan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin dan Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad.

*****

3. Mengenal Imam Nawawi – Sang Penulis Kitab

Orang berkata: "*Tak kenal maka tak sayang*", maka perlu kira nya kita mengenal lebih dekat tentang Imam Nawawi Rahimahullah. Berikut biografinya secara singkat:

3.1 Namanya

Beliau adalah **Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Murri bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam.**

3.2 Kunyah dan Gelarnya

Kunyah beliau adalah Abu Zakariya, padahal tidak punya anak bernama Zakariya, karena beliau termasuk ulama yang hidup membujang tidak menikah.

- Hal ini memberikan faedah kepada kita bahwa memakai kunyah tidak diharuskan punya anak terlebih dahulu. Banyak sekali hadits-hadits yang menjelaskan hal ini. Semoga kita bisa menghidupkan sunnah Nabi ﷺ dan syiar Islam ini. (Lihat Silsilah Ahadits ash-Shahihah 1/111, 257 karya Al-Albani dan tulisan "*Kunyah, Sunnah Sebuah Nama*" dalam Majalah kita Al Furqon edisi 11/Th. 9 hlm. 47–49.)
- Ada beberapa ulama yang membujang tidak menikah seperti Imam Nawawi, Ibnu Taimiyyah, Ath-Thabari, Asy-Syirazi, Ibnu Athar, dan lain-lain, sehingga dikumpulkan oleh Syaikh Bakr bin Abdillah Abu Zaid dalam sebuah buku berjudul **Al-'Ulama' al-'Uzzab.** Namun, perlu di garisbawahi bahwa para ulama tersebut bukan berarti membenci dan mengingkari syariat pernikahan. Camkan baik-baik supaya kita tidak berburuk sangka kepada ulama!

Beliau digelari dengan Muhyiddin (Yang menghidupkan agama) namun beliau membenci gelar tersebut seraya mengatakan: *“Saya tidak menghalalkan orang yang menggelariku dengan Muhyiddin.”*

3.3 Tanggal Lahirnya

Beliau dilahirkan di kota Nawa pada bulan Muharram tahun 631 H. **Nawa** adalah satu satu kota di Damaskus. Beliau populer dengan nisbat ini sehingga sering dikenal dengan An-Nawawi, nisbat ke tempat kelahirannya, beliau bermadzhab Syafi‘i5 dan tinggal di Damaskus.

3.4 Pertumbuhannya

Sejak kecil beliau diasuh dan dididik oleh ayahnya sehingga sejak kecil telah tampak tanda-tanda kecerdasan beliau, bahkan pernah beliau menangis dan lari ketika teman-temannya ketika kecil memaksanya untuk bermain, namun beliau tidak mau karena menghafal Al-Qur’an.

Disebutkan juga di dalam biografi beliau, beliau ditugaskan oleh sang ayah untuk menjaga toko. Saat proses jual-beli, beliau tetap menyempatkan waktu untuk membaca Al Qur’ān, artinya kesibukan jual-beli tidak melalaikan beliau dari membaca Al Qur’ān. Ini menunjukkan semangat beliau dalam menuntut ilmu.

Di antara perkara yang aneh yang pernah disebutkan oleh sang ayah, bahwasannya tatkala beliau berumur 7 (tujuh) tahun, beliau tiba-tiba terjaga di malam hari yaitu malam ke-27 Ramadhān, kemudian beliau membangunkan keluarganya (ayahnya) dan mengatakan, “Cahaya apa ini yang masuk ke dalam rumah kita?”

Dan tatkala seluruh keluarga bangun, tidak ada cahaya yang dilihat. Sejak peristiwa itu sang ayah tertarik kepada Imām

Nawawi rahimahullāh dan mempunyai firasat bahwa anaknya (Imām Nawawi rahimahullāh) suatu saat akan bermanfaat bagi kaum muslimin.

Takkala usia beliau 19 tahun [649 H], Imām Nawawi rahimahullāh diajak ayahnya pergi ke Damaskus untuk dimasukkan ke sekolah (madrasah) untuk belajar agama di sana. Bahkan Imām Nawawi rahimahullāh menyebutkan, selama 2 tahun beliau tidak pernah meletakkan lambung beliau di tanah artinya beliau tidak pernah sengaja untuk tidur karena semangat beliau untuk belajar, sehingga menghafal At-Tanbih dalam empat bulan setengah, dan belajar dua belas materi pelajaran setiap harinya dari guru yang berbeda.

Bahkan disebutkan beliau hanya makan sekali dalam sehari, kenapa? Karena begitu besar perhatian beliau terhadap waktu. Beliau ingin menghemat waktu, beliau tidak ingin waktu beliau habis untuk makan 3 kali.

Sehingga jadilah beliau ulamā yang mahsyur dalam berbagai macam bidang ilmu dan beliau meninggalkan buku-buku yang sangat luar biasa dalam berbagai bidang ilmu.

- Demikianlah semangat menggebu para ulama dalam menuntut ilmu, yang perlu kita tiru dan contoh bersama. Namun, semua itu dengan memperhatikan skala prioritas dan tahapan dalam menuntut ilmu. Apalagi, pada zaman kita sekarang fasilitas dan sarana menuntut ilmu begitu mudah dan terbentang di hadapan kita. Apakah kita akan mensyukurinya?!!!

3.5 Guru dan Muridnya

Beliau banyak berguru kepada beberapa guru yang mumpuni di bidangnya, di antaranya adalah Abdul Aziz bin Muhammad al Anshari, Zain bin Abdu Daim, Zain Khalid, dan sebagainya.

Jika kita perhatikan dengan saksama, mungkin guru-guru beliau tidak terkenal menurut kita, sehingga hal ini memberikan faedah kepada kita seperti yang diingatkan oleh Ibnu Jama'ah al-Jinani tatkala berkata: *"Hendaknya seorang penuntut ilmu tidak hanya mencukupkan diri untuk belajar kepada guru-guru yang populer saja, karena hal itu dinilai oleh Al-Ghazali termasuk kesombongan dan kebodohan. Ketahuilah bahwa kebenaran adalah seperti barang hilang yang dicari oleh seorang mukmin, dia akan mengambilnya di mana pun dia mendapatkannya dan berterima kasih kepada orang yang memberikan kepadanya. Demikian pula seorang penuntut ilmu, dia akan lari dari kebodohan sebagaimana dia lari dari singa. Dan orang yang lari dari singa, dia tidak akan peduli siapa pun orangnya yang menunjukkan jalan keluar kepadanya."* (Tadzkirah Sami' fi Adabil 'Alim wal Muta'allim hlm. 87).

3.6 Karya Tulisnya

Beliau banyak meninggalkan karya-karya ilmiyyah yang berharga dan bermanfaat bagi umat, di antaranya adalah Syarh Shahih Muslim, Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Riyadhush Shalihin, Al-Adzkar, Arba'in Nawawi, dan masih banyak lagi lainnya.

Menariknya, buku-buku karya beliau populer dan diterima oleh masyarakat dengan segala perbedaan madzhab mereka. Syaikh Ibnu Utsaimin *Rahimahullah* mengatakan: *"Sesungguhnya penerimaan masyarakat manusia terhadap karya tulis seorang merupkan bukti ketulusan niatnya."* (Syarh Arba'in Nawawiyyah hlm. 7)

3.7 Aqidahnya

Sekalipun secara umum beliau melandaskan keyakinannya di atas Al-Qur'an dan Sunnah sesuai pemahaman salaf. Namun, tidak ada manusia yang luput dari ketergelinciran, sehingga

terkadang memalingkan ayat-ayat dan hadits-hadits tentang sifat Allah dari makna lahirnya, namun tidak menyegaja untuk menyelisihi Al-Qur'an dan As-Sunnah, beliau hanya tergelincir. Oleh karenanya, termasuk kezhaliman jika kita menggelari Imam sebagai ahli bid'ah sehingga menyuruh untuk membakar karya-karyanya seperti yang dilakukan oleh sebagian kalangan yang tidak memiliki adab terhadap ulama dan tidak mengerti tentang sikap menghadapi kesalahan ulama.

- Alangkah bagusnya ucapan Syaikh Hammad al-Anshari: "Seandainya saya punya wewenang (kekuasaan) saya akan menghukum dan menjebloskan para Haddadiyun (pengikut Mahmud al-Haddad yang menyuruh untuk membakar Fathul Bari dan Syarh Shahih Muslim) di penjara." (Al-Majmu' 2/584).

3.8 Wafatnya

Beliau wafat pada 24 Rajab 676 H atau 22 Desember 1277 M. Semoga Allah memberikan pahala dan ampunan untuk beliau. Amin.

Demikianlah muqaddimah singkat tentang penulis dan kitab Arba'in Nawawi.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أُشْرِكَ بِكَ وَأَنَا أَعْلَمُ ۞ وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لا أَعْلَمُ

“Ya Allah, aku meminta pada-Mu agar dilindungi dari perbuatan syirik yang kuketahui dan aku memohon ampun pada-Mu dari dosa syirik yang tidak kuketahui”.

وبالله التوفيق وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وصحبه وسلم